

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Madura merupakan sebuah pulau yang terletak di sebelah timur pulau Jawa. Secara astronomis pulau Madura terletak pada $\pm 7'$ lintang selatan dan berada di antara $112'$ dan $114'$ bujur timur. Pulau yang diberikan julukan sebagai pulau garam ini di pisahkan oleh selat madura dari pulau jawa.¹ Luas keseluruhan pulau Madura kurang lebih 5.168 km^2 , atau kurang lebih 10 persen dari luas daratan Jawa Timur. Adapun panjang daratan kepulauannya dari ujung barat (Kamal) hingga ujung timur (Kalianget) sekitar 180 km dan lebarnya sekitar 40 km. Pulau ini terbagi dalam empat kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep.

Pulau Madura di huni oleh suku Madura yang merupakan salah satu etnis suku dengan populasi besar di Indonesia, dengan jumlah sekitar 5 juta jiwa. Untuk menghidupi kesehariannya masyarakat Madura dikenal sebagai masyarakat yang suka merantau karena keadaan wilayahnya yang kurang mendukung untuk bertani. Hal ini pulalah yang kemudian menyebabkan suku Madura tersebar di beberapa daerah seperti Surabaya, Malang, Situbondo, Bondowoso, Probolinggo, Jember, hingga Banyuwangi. Selain itu, masyarakat Madura terkenal karena gaya bicaranya yang blak-blakan, disiplin, dan pekerja keras.

Selain merantau sebagian masyarakat Madura bermata pencaharian sebagai nelayan. Laut yang merupakan sebagian besar dari wilayah Madura

¹Muhammad Syamsuddin, *History of Madura, Sejarah, Budaya, dan Ajaran Luhur Masyarakat Madura*, (Yogyakarta : Araska, 2019), 7

dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk mencukupi kehidupan sehari-hari. Adapun beberapa pekerjaan lain yang mereka geluti seperti petani tambak udang, petani tambak garam, hingga petani rumput laut. Untuk menghargai tempat mereka mencari nafkah, masyarakat madura biasanya melakukan tradisi tahunan yang di kenal dengan nama petik laut atau *Rokat Tase*.² Tradisi petik laut atau rokat tasek ini merupakan acara yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur karena hasil laut yang melimpah. Acara ini dilakukan setiap satu tahun sekali sesuai dengan perhitungan kalender masyarakat madura. Upacara ini juga dilaksanakan sebagai upaya yang diserukan oleh para nelayan agar mereka dijauhkan dari mara bahaya selama melaut.³

Salah satu daerah yang masih melestarikan tradisi ini yaitu Desa Kaduara Timur. Kaduara Timur merupakan sebuah Desa yang terletak di ujung barat dari kabupaten Sumenep. Wilayah yang berbatasan langsung dengan kabupaten Pamekasan ini memiliki dua daerah yang terpisah. Pertama, di bagian Utara atau yang terkenal dengan sebutan dusun Gunung merupakan wilayah Desa Kaduara Timur yang mayoritas penduduknya bermata pencaharaan sebagai petani karena lingkungan mereka mendukung untuk bercocok tanam seperti padi, jagung, tembakau, kacang hijau, dan masih banyak lagi. Selain itu sebagian dari mereka ada yang bermata pencaharian sebagai peternak. Kedua, di bagian Selatan atau terkenal dengan sebutan dusun Pesisir. Hal ini dikarenakan wilayah selatan berbatasan

²Nur Ainiyah, “Ritual Petik Laut dan Keberagaman (Keragaman dan Komunikasi Ritual di Kalangan Nelayan Multietnis di Kedungrejo Muncar Banyuwangi”, *Empirisma* vol.26 No. 1, (Januari, 2017):69

³A.M. Hermien Kusmayati, *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*, (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000), 17

langsung dengan laut atau pantai yang secara tidak langsung menjadikan mayoritas masyarakat ini bermatapencaharian sebagai pelaut atau nelayan.

Masyarakat Desa Kaduara Timur menganggap tradisi petik laut sebagai ritual yang dilakukan sekali dalam setahun dalam rangka *menyelamati laut*. Kata *menyelamati laut* berarti suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengungkapkan rasa syukur masyarakat terhadap hasil laut yang mampu menghidupi mereka selama setahun penuh. Kegiatan ini juga dianggap sebagai rasa penghormatan masyarakat setempat kepada leluhur yang sudah menurunkan tradisi ini. Selain itu masyarakat Kaduara Timur menganggap bahwa tradisi ini perlu dilakukan supaya masyarakat setempat terhindar dari marabahaya yang dapat mengancam keselamatan mereka saat melaut, oleh karena itu mereka masih memandang ritual ini sebagai sesuatu yang sakral.

Penelitian seperti ini pernah dilakukan oleh Wahyu Ilahi dan Siti Aisyah (2012) dalam artikel mereka yang berjudul *Simbol Keislaman pada Tradisi Rokot Tase' dalam Komunikasi pada Masyarakat Desa Nèpa, Banyuates-Sampang Madura*. Penelitian ini membahas tentang makna simbol dari acara petik laut dan kaitannya dengan agama islam. Adapun hasil dari penelitian ini mengungkap bahwa *rokat tase'* yang dilakukan oleh masyarakat Nèpa, Banyuates Sampang memiliki makna simbol komunikasi non verbal yaitu berisi tentang do'a dan pengharapan keselamatan warga Desa kepada Allah.⁴

⁴ Wahyu Ilahi dan Siti Aisyah, "*Simbol Keislaman pada Tradisi Rokot Tase' dalam Komunikasi pada Masyarakat Desa Nèpa, Banyuates-Sampang Madura*", *INDO-ISLAMIKA* vol.2 no 1, (Surabaya:2012):57

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Sindy Febri Lasiyahmindi (2021) dalam skripsinya yang berjudul *Makna Sosial Tradisi Petik Laut Studi di Desa Pesisir, Kecamatan Besuki, Kabupaten Subodo*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna sosial tradisi petik laut. Adapun hasil dari penelitian ini mendeskripsikan tentang makna dari tradisi petik laut. Makna petik laut yang melekat di dalam diri masyarakat yaitu sebagai wujud syukur, sebagai wujud penghormatan, sebagai wujud kepatuhan, sebagai wujud permohonan, dan sebagai wujud tirakat masyarakat pesisir.⁵

Berdasarkan dua penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi petik laut merupakan sebuah ritual yang dilakukan dengan maksud tertentu. Selain itu, tradisi yang sudah berlangsung dari satu generasi ke generasi ini ternyata memiliki rangkaian acara yang cukup panjang dimana didalamnya terdapat makna yang tentunya hanya bisa dipahami oleh masyarakat setempat. Adapun alasan peneliti memilih Desa Kaduara Timur sebagai objek penelitian meliputi 1) belum ada peneliti yang meneliti hal ini sebelumnya, sehingga penelitian ini dikatakan sebagai penelitian baru, 2) masih banyak orang awam yang belum mengetahui bagaimana prosesi serta makna tradisi petik laut ini serta 3) masyarakat Desa Kaduara Timur masih menggunakan pakem leluhur dalam menjalankan prosesi tradisi petik laut sehingga memudahkan peneliti dalam mendapatkan data penelitian.

Dalam mendeskripsikan, menjelaskan, dan mengungkap makna dibalik tradisi petik laut di Desa Kaduara Timur ini peneliti menggunakan

⁵ Sindy Febri Lasiyahmindi, "Makna Sosial Tradisi Petik Laut Studi di Desa Pesisir, Kecamatan Besuki, Kabupaten Subodo" (Malang : 2021): 155

jenis penelitian etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi adalah suatu kajian mengenai pola-pola komunikasi sebuah komunitas budaya. Etnografi komunikasi berakar ada istilah bahasa dan interaksi sosial dalam aturan penelitian kualitatif komunikasi. Penelitiannya mengikuti tradisi psikologi, sosiologi, linguistik, dan antropologi. Etnografi komunikasi difokuskan pada kode- kode budaya dan ritual-ritual.⁶ Metode etnografi komunikasi bertujuan untuk menggambarkan, menganalisis, dan mmenjelaskan perilaku komunikasi dari kelompok sosial. Pada etnografi komunikasi yang menjadi fokus perhatiannya adalah keseluruhan perilaku dalam tema kebudayaan tertentu.⁷ Oleh sebab itu, peneliti mengangkat suatu penelitian yang berjudul *“Kajian Etnografi Komunikasi Tradisi Petik Laut Pada Masyarakat Desa Kaduara Timur, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep”*

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan Konteks penelitian tersebut, maka dapat di rumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud tradisi petik laut di Desa Kaduara Timur ?
2. Apa saja makna yang terkandung dalam tradisi petik laut di Desa Kaduara Timur ?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari fokus penelitian diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

⁶Kiki Zakiah, “Penelitian Etnografi Komunikasi : Tipe dan Metode”, Mediator vol. 9 no. 1, (Juni : 2008), 181

⁷M. Rifa’i, “Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni dan Mitoni”, Ettisal vol. 2, no. 1, (Juni : 2017), 33

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan wujud tradisi petik laut di Desa Kaduara Timur.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan makna yang terkandung dalam acara tradisi petik laut di Desa Kaduara Timur.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan tentang bidang keilmuan antropologi budaya dan kearifan lokal Madura

2. Teori Praktis

Hasil Penelitian ini sangat diharapkan dan mampu memberikan makna bagi beberapa kalangan, antara lain:

a) Bagi IAIN Madura

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan temuan ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai bahan kajian oleh Mahasiswa/i IAIN Madura yang kajian bahasannya berkenaan dengan pembahasan dari judul ini.

b) Bagi Peneliti

Menambah pengalaman, pengetahuan dan bahan masukan dalam pemahaman dan dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat selama kuliah

c) Bagi Masyarakat Desa Kaduara Timur

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi kebudayaan bagi generasi baru masyarakat Desa Kaduara Timur sehingga tradisi ini akan tetap dilestarikan dari masa ke masa.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman pembaca dalam memahami penelitian ini, perlu kiranya penulis memberikan pengertian secara operasional dari konsep dan istilah yang terdapat dalam judul, yaitu:

1. Etnografi komunikasi suatu kajian mengenai pola-pola komunikasi sebuah komunitas budaya. Etnografi komunikasi berakar ada istilah bahasa dan interaksi sosial dalam aturan penelitian kualitatif komunikasi. Penelitiannya mengikuti tradisi psikologi, sosiologi, linguistik, dan antropologi. Etnografi komunikasi difokuskan pada kode- kode budaya dan ritual-ritual.
2. Tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan di masyarakat dengan anggapan bahwa cara-cara yang ada merupakan yang paling baik dan benar
3. Petik laut adalah acara tahunan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan guna mensyukuri nikmat Tuhan karena sudah memberikan hasil laut yang melimpah.
4. Masyarakat Desa Kaduara Timur yang dimaksud disini adalah masyarakat dusun pesisir Kaduara Timur yang tentunya terlibat dalam

tradisi petik laut dan secara khusus tetua Kaduara Timur yang memahami pasti akan wujud dan makna dari tradisi petik laut.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini peneliti mencoba mencari beberapa literatur yang berkenaan dengan penelitian ini. Proses ini dilakukan untu menghindari pengulangan peneliti sebelumnya. Berikut merupakan paparan dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Widya (2013) dalam skripsinya yang berjudul *Mitos dalam upacara petik laut masyarakat madura di Muncar Banyuwangi : Kajian Etnografi* . Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang mengambil lokasi di Desa Pesanggahan Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Sumber data yang di gunakan adalah sumber data lisan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Dalam penelitiannya membahas tentang (1) Cerita Nyi Roro Kidul, (2) ritual upacara petik laut yang dipercaya sebagai persembahan terhadap Nyi Roro Kidul, dan (3) Nilai budaya yang terkandung dalam ritual yang berkenaan dengan mitos upacara petik laut.⁸Persamaan dengan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas tentang ritual atau tradisi petik laut, sedangkan perbedaannya pada penelitian terdahulu subjek penelitiannya adalah masyarakat Desa Sampangan Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi sedangkan pada penelitian yang sekarang adalah masyarakat Desa Kaduara Timur Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep. Perbedaan kedua adalah, objek penelitan terdahulu membahas mengenai

⁸Widya Wulandari, “Mitos dalam upacara petik laut masyarakat madura di Muncar Banyuwangi : Kajian Etnografi”(Jember:2013)

mitos-mitos yang dipercayai dalam tradisi petik laut, sedangkan pada penelitian yang sekarang membahas mengenai wujud kegiatan dari tradisi petik laut dan makna dibaliknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Annisa dan kawan-kawan (2018) dalam jurnalnya yang berjudul *Makna (Pangrokat) dalam Tradisi Petik Laut Muncar di Dusun Kalimati Banyuwangi*. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang mengambil lokasi di dusun Kalimati Banyuwangi. Sumber data yang digunakan berasal dari 2 informan yaitu pak Hasan dan pak Hamidi. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, dan wawancara. Dalam penelitiannya membahas tentang makna (*Pangrokat*) dalam Tradisi Petik Laut Muncar di Dusun Kalimati Banyuwangi⁹. Persamaan dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama membahas tentang ritual petik laut, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu lebih fokus kepada makna dari *pangrokat*, sedangkan penelitian yang sekarang berusaha mengungkap makna dibalik wujud kegiatan dari petik laut.

⁹Annisa, Iim Khoiria, dan Juwinda, “Makna (*Pangrokat*) dalam Tradisi Petik Laut Muncar di Dusun Kalimati Banyuwangi“ (Malang:2018),